

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Tindakan Kelas

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas yang kemudian disingkat PTK awalnya dikenalkan oleh psikologsosal asal Amerika yaitu Kurt Lewin pada tahun 1946 yang kemudian konsep ini dikembangkan oleh para ahli lainnya yaitu Robin McTaggart, John Elliot, Stephen Kemmis, Dave Ebbutt, dan sebagainya. Kemudian muncul di Indonesia dalam rangka peningkatan kompetensi guru oleh pemerintah sesuai standar nasional pendidikan yang diharapkan, pada awalnya ada sepuluh kemudian disederhanakan menjadi empat meliputi: kepribadian, profesional, kependidikan, dan sosial. Hal ini dilatarbelakangi oleh minimnya kualitas guru dalam mengajar. Sebagaimana diketahui, PTK tidak hanya sekedar dimanfaatkan guru sebagai persyaratan kenaikan pangkat atau golongan. Melainkan juga sebagai suatu upaya peningkatan kualitas atau mutu proses belajar-mengajar yang diharapkan semakin meningkat dari sebelumnya.

Penelitian tindakan sangat tepat untuk dilakukan oleh guru, karena dengan ini guru melakukan sebuah tindakan atau melakukan sesuatu. Selain itu Arikunto juga menegaskan, bahwa arah dan tujuan penelitian tindakan adalah untuk kepentingan siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang maksimal, bukan untuk kepentingan guru. Sehingga yang harus diperhatikan pada PTK diantaranya adalah: (Arikunto, 2021)

- a. Ketika mengajar, guru tidak mengajar seperti biasanya.
- b. Tindakan yang dilakukan guru didasarkan pada upaya meningkatkan hasil, yaitu lebih baik dari sebelumnya.
- c. Ide yang diujicobakan merupakan ide yang cemerlang.

- d. Guru harus mempunyai keyakinan bahwa akhir dari proses penelitian tindakan kelas membuahkan hasil yang lebih baik dan meningkat dari sebelumnya. sebagai berikut: (Arikunto, 2021)
- 1) Penelitian, diartikan sebagai aktifitas pencarian objek tertentu berdasarkan metodologi yang telah ditentukan.
 - 2) Tindakan berarti aktifitas terencana melalui beberapa siklus tertentu.
 - 3) Kelas adalah wadah atau fasilitas belajar bagi siswa

Namun Suharsimi meluruskan bahwa PTK tidak terkotak hanya di kelas saja tetapi bisa juga dilakukan dimanapun baik ditemukan komunitas yang sedang belajar suatu ilmu atau dengan kata lain kelompok belajar siswa. (Arikunto, 2021) Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mencari, menemukan dan pada akhirnya akan melahirkan ilmu pengetahuan yang keotentikannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara langsung di ruang kelas. Arikunto menekankan bahwa PTK adalah penelitian yang difokuskan pada tindakan konkret untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa PTK memiliki orientasi yang sangat praktis dan langsung menyentuh kebutuhan di lapangan, khususnya dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, PTK mendorong guru untuk lebih peka terhadap kondisi kelas, sekaligus mampu merancang solusi yang tepat melalui tindakan yang terencana dan berkelanjutan. Sebagaimana dinyatakan:

“Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.”(Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, 2013)

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama PTK adalah untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Dengan demikian, PTK tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa peningkatan nilai siswa, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri agar menjadi lebih efektif, efisien, dan bermakna. Selain itu, PTK juga berperan dalam meningkatkan profesionalitas guru, karena melalui kegiatan ini guru dituntut untuk melakukan refleksi secara terus-menerus terhadap kinerjanya, sehingga mampu menemukan kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Adapun tujuan Penelitian Tindakan Kelas diantaranya:

- a. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung dikelas
- b. Meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal
- c. Mengatasi permasalahan nyata yang muncul dikelas
- d. Mengembangkan profesionalitas guru
- e. Mengembangkan efektivitas metode pembelajaran (Arikunto, 2021)

3. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas memiliki sejumlah ciri khas yang menjadikannya berbeda dari bentuk penelitian yang lain, baik dalam hal tujuan, implementasi, maupun hasil yang diinginkan. Menurut Suharsimi Arikunto, PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif, partisipatif, dan dilakukan dalam kondisi nyata di dalam kelas. Ini berarti bahwa penelitian ini tidak dilaksanakan dalam situasi yang direkayasa, melainkan berdasarkan isu-isu nyata yang dihadapi oleh guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hal ini menjadikan PTK sangat relevan dan kontekstual dengan kebutuhan praktis yang ada di lapangan.

Selain itu, PTK juga memiliki sifat siklis atau berulang, yang menunjukkan bahwa proses penelitian berlangsung dalam beberapa siklus hingga hasil yang diinginkan tercapai. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang saling terkait dan membentuk suatu proses yang berkesinambungan. Ciri lain yang menonjol adalah adanya elemen kolaborasi, di mana guru bisa berkolaborasi dengan rekan sejawat atau pengamat untuk mengumpulkan data yang lebih objektif dan tepat. Dengan demikian, PTK tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana perkembangan diri bagi guru sebagai praktisi Pendidikan. Hal ini sejalan juga dengan perkataan Arikunto: “Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa meningkat”. (Arikunto, 2021) Berdasarkan uraian tersebut, karakteristik PTK dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Bersifat kontekstual, karena berangkat dari masalah yang nyata dikelas
- b. Bersifat reflektif, karena melibatkan evaluasi diri secara berkelanjutan
- c. Dilaksanakan dalam bentuk siklus yang berulang
- d. Bersifat kolaboratif, melibatkan pihak lain sebagai pengamat
- e. Berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran
- f. Dilakukan oleh guru sebagai praktisi sekaligus peneliti (Arikunto, 2021)

4. Prinsip - Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Dalam pelaksanaannya, Penelitian Tindakan Kelas perlu didasari oleh prinsip-prinsip tertentu agar mampu memberikan hasil yang optimal dan selaras dengan tujuan yang diinginkan. Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa PTK seharusnya berfokus pada

masalah yang nyata dihadapi oleh guru selama proses belajar mengajar. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan relevan dan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, PTK juga harus ditujukan untuk perbaikan, bukan hanya sekadar untuk mengetahui atau menjelaskan suatu fenomena.

Prinsip lainnya adalah bahwa PTK harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga setiap langkah yang diambil memiliki dasar yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks ini, guru sebagai peneliti dituntut untuk mampu merancang tindakan yang sesuai, melaksanakan langkah tersebut secara konsisten, serta melakukan observasi dan refleksi dengan cara yang objektif. Refleksi merupakan elemen yang sangat penting dalam PTK, karena melalui aktivitas ini peneliti dapat menilai keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan serta merancang perbaikan untuk siklus berikutnya. Prinsip – prinsip PTK dapat dirumuskan sebagai berikut oleh (Arikunto, 2021):

- a. Masalah berasal dari praktik pembelajaran yang nyata
- b. Berorientasi pada perbaikan kualitas pembelajaran
- c. Dilaksanakan secara sistematis dan terencana
- d. Melibatkan tindakan nyata sebagai Solusi
- e. Mengutamakan refleksi sebagai dasar perbaikan
- f. Dilaksanakan secara berkelanjutan melalui siklus

5. Langkah-Langkah / Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui serangkaian tahapan yang tersusun dalam suatu siklus. menurut Suharsimi Arikunto, siklus PTK meliputi empat tahapan utama yang saling berkait, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap ini dilakukan tidak hanya sekali tetapi dapat diulang dalam beberapa siklus hingga menghasilkan hasil yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa PTK

adalah proses yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

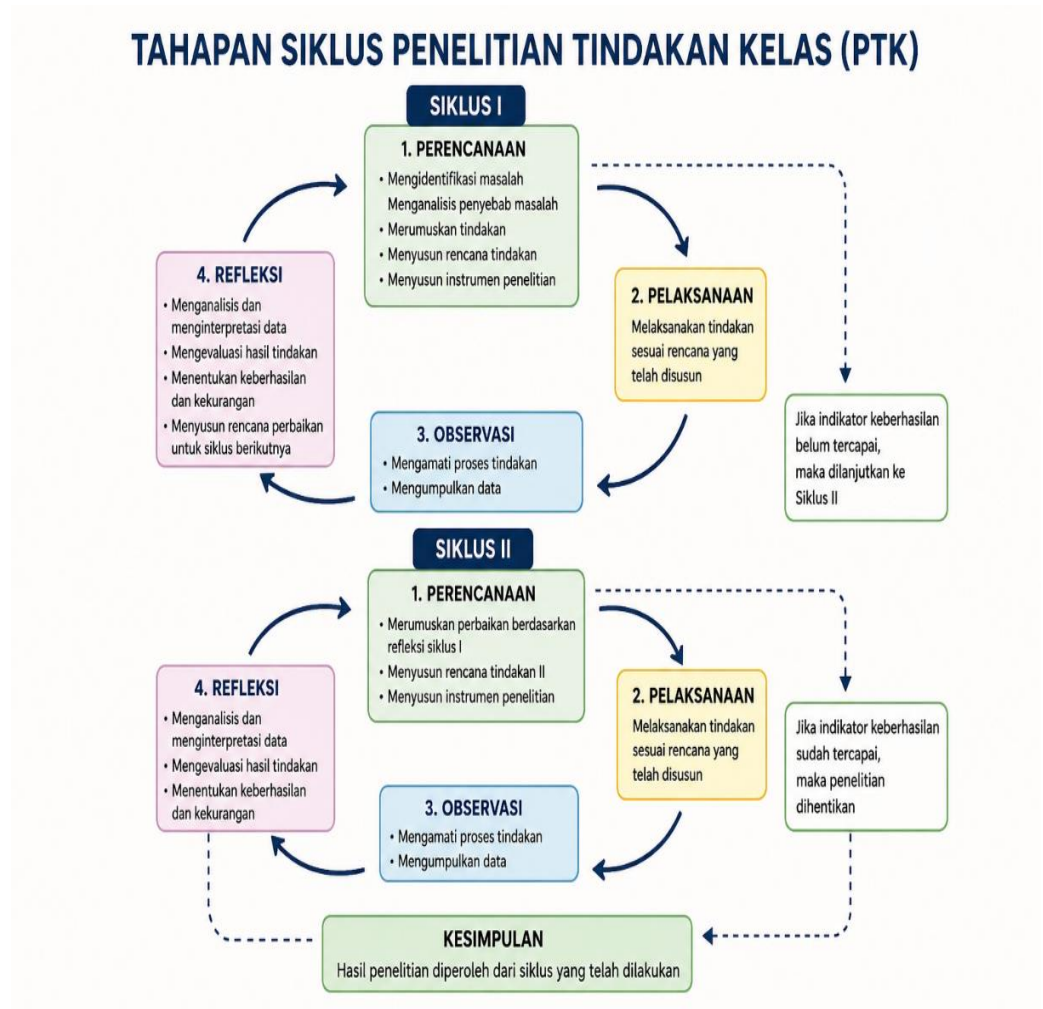
Pada fase perencanaan, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan, termasuk menetapkan metode pembelajaran, mempersiapkan perangkat pembelajaran, serta menyusun instrumen penelitian. Fase selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan, di mana rencana yang sudah disusun diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berikutnya adalah fase observasi, yang merupakan kegiatan mengamati dan mencatat berbagai hal yang terjadi selama tindakan berlangsung, baik yang berkaitan dengan aktivitas guru maupun peserta didik. Fase terakhir adalah refleksi, yang merupakan proses menganalisis hasil tindakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan dan menentukan langkah perbaikan untuk siklus berikutnya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Arikunto, 2019):

“Setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.”

Adapun jika diuraikan meliputi:

- a. Perencanaan (planning)
- b. Pelaksanaan tindakan (acting)
- c. Observasi (observing)
- d. Refleksi (reflecting)

Bagan 2. 1 Tahapan Siklus



6. Kelebihan dan Kekurangan Penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan Kelas memiliki beberapa keuntungan yang membuatnya sangat penting untuk diterapkan dalam bidang pendidikan, terutama bagi pendidik yang ingin meningkatkan mutu pembelajaran di kelas mereka. Menurut Suharsimi Arikunto, PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk secara langsung menyelesaikan masalah yang muncul selama kegiatan belajar mengajar, sehingga hasil yang diperoleh bisa segera dirasakan manfaatnya. Di samping itu, PTK juga mendorong para pendidik

untuk lebih reflektif dan kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif.

Namun, PTK juga mempunyai beberapa batasan yang perlu diperhatikan. Salah satu batasannya adalah hasil penelitian yang cenderung spesifik untuk konteks tertentu, sehingga sulit untuk diterapkan secara umum di situasi lain. Selain itu, pelaksanaan PTK juga memerlukan waktu, usaha, dan komitmen yang cukup besar, karena guru harus menjalani peran ganda sebagai pengajar sekaligus peneliti.

Berikut kelebihan dan kekurangan dari penelitian tindakan kelas:

a. Kelebihan Penelitian Tindakan Kelas

- 1) Memberikan solusi langsung terhadap permasalahan pembelajaran

Salah satu kelebihan utama PTK adalah kemampuannya dalam memberikan solusi secara langsung terhadap permasalahan yang terjadi di kelas. Masalah yang ditemukan dapat segera dianalisis dan ditindaklanjuti melalui tindakan yang dirancang secara sistematis, sehingga hasil perbaikannya dapat segera dirasakan oleh guru maupun peserta didik.

2) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran

Melalui PTK, guru dapat melakukan evaluasi terhadap metode, strategi, maupun media pembelajaran yang digunakan. Hasil evaluasi tersebut kemudian menjadi dasar untuk melakukan perbaikan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3) Meningkatkan hasil belajar peserta didik

Karena PTK berorientasi pada perbaikan pembelajaran, maka dampaknya secara langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perubahan metode atau strategi yang diterapkan berdasarkan hasil refleksi dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

4) Mengembangkan profesionalitas guru

PTK mendorong guru untuk terus melakukan refleksi terhadap praktik mengajarnya. Dengan demikian, guru menjadi lebih kritis, inovatif, dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

5) Menumbuhkan budaya reflektif

Dalam PTK, guru dituntut untuk selalu mengevaluasi setiap tindakan yang telah dilakukan. Kebiasaan ini dapat menumbuhkan budaya reflektif yang sangat penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

6) Fleksibel dan kontekstual

PTK dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, karakteristik peserta didik, serta permasalahan yang dihadapi. Fleksibilitas ini membuat PTK lebih mudah diterapkan dibandingkan penelitian lain yang cenderung kaku.

7) Mendorong inovasi pembelajaran

Melalui PTK, guru terdorong untuk mencoba berbagai metode, strategi, atau media pembelajaran baru yang lebih

efektif dalam meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

8) Hasilnya dapat langsung dirasakan

Berbeda dengan penelitian teoritis yang manfaatnya sering bersifat jangka panjang, hasil PTK dapat langsung dirasakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari. (Arikunto, 2021)

b. Kekurangan Penelitian Tindakan Kelas

Selain memiliki banyak kelebihan, PTK juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, antara lain:

1) Membutuhkan waktu yang cukup lama

Pelaksanaan PTK dilakukan melalui beberapa siklus yang masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Proses ini tentu membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

2) Membutuhkan tenaga dan konsentrasi ekstra

Guru yang melakukan PTK harus menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengajar dan peneliti. Hal ini dapat menambah beban kerja, terutama jika dilakukan bersamaan dengan tugas administratif lainnya.

3) Hasil penelitian sulit digeneralisasikan

Karena PTK dilakukan pada konteks kelas tertentu dengan karakteristik peserta didik yang spesifik, maka hasil penelitian tidak selalu dapat diterapkan pada kelas atau sekolah lain.

4) Rentan terhadap subjektivitas

Karena guru terlibat langsung sebagai pelaksana tindakan sekaligus peneliti, terdapat kemungkinan munculnya bias subjektif dalam proses observasi maupun refleksi.

5) Membutuhkan kemampuan metodologis yang baik

Pelaksanaan PTK yang baik memerlukan pemahaman yang cukup mengenai metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

- 6) Tidak semua masalah pembelajaran dapat diselesaikan melalui PTK

Beberapa permasalahan pembelajaran yang penyebabnya berasal dari faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga atau kebijakan institusi, sehingga sulit diselesaikan hanya melalui tindakan di kelas.

- 7) Memerlukan kolaborasi yang tidak selalu mudah dilakukan
Dalam beberapa kasus, guru membutuhkan observer atau rekan sejawat untuk membantu proses pengamatan. Namun, ketersediaan pihak yang dapat diajak berkolaborasi tidak selalu ada.

- 8) Resiko kegagalan tindakan

Tidak semua tindakan yang dirancang akan berhasil pada siklus pertama. Kegagalan ini dapat menyebabkan perlunya pengulangan siklus yang memakan waktu lebih lama. (Arikunto, 2021)

B. Metode Musyafahah

Metode *musyafahah* adalah salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan interaksi langsung antara instruktur dan siswa. Dalam ranah pendidikan, metode ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses pengajaran, khususnya dalam pengajaran agama Islam. *Musyafahah* secara harfiah berarti saling berjabat tangan, yang mencerminkan hubungan yang dekat dan saling menghargai antara pengajar dan siswa. Namun, walaupun metode ini memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan akrab, ada beberapa tantangan yang harus diperhatikan. Pertama, tidak semua

pengajar memiliki kemampuan interpersonal yang cukup untuk menerapkan metode ini dengan baik. Kedua, terdapat berbagai perbedaan budaya dan norma di setiap daerah yang dapat mempengaruhi penerimaan metode *musyafahah* di antara siswa. Ketiga, dengan kemajuan teknologi dan metode pembelajaran jarak jauh, relevansi metode *musyafahah* dalam dunia pendidikan modern sering dipertanyakan.

Selain itu, studi mengenai efektivitas metode *musyafahah* dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa masih terbatas. Oleh sebab itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang penerapan metode ini, baik dari sisi teori maupun praktik. Dengan mengenali kelebihan dan kekurangan metode *musyafahah*, diharapkan dapat ditemukan cara untuk mengoptimalkan penggunaannya dalam proses pembelajaran. (Baeha, 2024)

1. Metode

Secara etimologis, istilah metode dalam bahasa Arab dikenal sebagai *thoriqoh* yang menunjukkan langkah-langkah strategis yang disusun untuk melaksanakan suatu tugas. Jika berkaitan dengan pekerjaan atau pendidikan, maka metode tersebut harus diimplementasikan dalam proses belajar, guna menumbuhkan sikap mental dan karakter supaya siswa dapat menerima materi dengan cara yang mudah, efektif, dan dapat dipahami dengan baik. Sedangkan secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan bahwa metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.

- c. Ahmad Tafsir, mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang penting tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat di simpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang di rumuskan dalam silabi mata pelajaran.(Bayanuddin & Zulkifli, 2023)

2. Pengertian *Musyafahah*

Secara bahasa kata *musyafahah* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *syāfaha–yusyāfihu* (شَفَّهَ- يُشَفِّهُ). Akar katanya berasal dari syfah (شَفَّهَ) yang berarti bibir atau mulut. Dengan demikian *musyafahah* dapat dimaknai sebagai proses penyampaian sesuatu secara langsung dari mulut kemulut, atau komunikasi lisan yang dilakukan secara berhadapan antara pemberi dan penerima informasi.

Dalam kajian bahasa arab klasik, istilah *musyafahah* sering digunakan untuk menggambarkan proses penyampaian ilmu yang dilakukan secara langsung tanpa pelantara tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi keilmuan islam, khususnya dalam bidang Al-Qur'an, penyampaian secara lisan memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan dengan ketepatan pengucapan, intonasi, dan makhorijul huruf. Jadi makna *musyafahah* bukan sekedar komunikasi biasa, melainkan suatu proses transmisi ilmu yang menekankan pada kedekatan, ketelitian, dan keakuratan dalam penyampaian. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, hal ini menjadi sangat penting karena kesalahan kecil dalam pengucapan dapat mempengaruhi makna bacaan. Pengertian tersebut diperkuat dalam Al-Mu'jam Al-Wasit yang menyebutkan bahwa *musyāfahah* adalah penyampaian informasi secara langsung melalui ucapan, bukan melalui tulisan atau media lain. (Yusof, N. H., Wahab, A. A., Omar, N., & Hamzah, 2021)

Sedangkan Secara terminologis, *musyāfahah* berkembang menjadi suatu metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Istilah ini sering dikaitkan dengan metode *talaqqi*, yaitu proses belajar secara langsung dari guru kepada murid melalui interaksi lisan yang intensif. Dalam konteks ini, *musyāfahah* tidak hanya sekadar komunikasi, tetapi merupakan proses transmisi ilmu yang menekankan ketepatan, koreksi langsung, dan kesinambungan sanad keilmuan.

Menurut (Yusof, N. H., Wahab, A. A., Omar, N., & Hamzah, 2021) metode *talaqqi musyāfahah* adalah suatu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik, di mana guru membacakan terlebih dahulu, kemudian peserta didik menirukan bacaan tersebut. Dalam proses ini, guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga kualitas bacaan dapat terjaga dengan baik.

Lebih lanjut, (Suriansyah Arsyad Muhammad, 2020) menyatakan bahwa metode *musyāfahah* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an karena adanya interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Interaksi ini memungkinkan terjadinya umpan balik secara cepat dan tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa *musyāfahah* secara bahasa adalah proses penyampaian informasi secara langsung dari mulut ke mulut, sedangkan secara istilah merupakan metode pembelajaran berbasis interaksi lisan langsung antara guru dan murid dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini menekankan pada ketepatan pengucapan, adanya koreksi langsung, serta kesinambungan transmisi ilmu, sehingga sangat efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.

3. Dasar dan Landasan Metode *Musyāfahah* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

a. Landasan Normatif (Al-Qur'an dan hadist)

Metode *musyāfahah* dalam pembelajaran Al-Qur'an memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam, baik dari Al-Qur'an maupun Hadis. Secara normatif, praktik penyampaian Al-Qur'an secara lisan telah dicontohkan langsung dalam proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara Malaikat Jibril. Dalam hal ini, proses penyampaian wahyu dilakukan secara langsung dan berulang, yang menunjukkan adanya praktik *talaqqi* dan *musyāfahah* sebagai metode utama dalam transmisi Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam firman Allah Swt (Q.S Al-Qiyamah: 16-17)

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (16) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17)

“Janganlah engkau gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.”

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara bertahap dan melalui bimbingan langsung, bukan sekadar membaca secara mandiri. Selain itu dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan benar).” (QS. Al-Muzzammil: 4)

Ayat ini menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai kaidah, yang dalam praktiknya tidak dapat dilepaskan dari bimbingan guru. Membaca secara *tartil* membutuhkan contoh langsung dalam pengucapan huruf dan hukum *tajwid*, sehingga secara implisit ayat ini menguatkan perlunya metode pembelajaran seperti *musyāfahah*. Dalam tafsirnya, para ulama menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ menerima wahyu dengan cara

mendengarkan bacaan Jibril, kemudian mengulangnya, yang merupakan bentuk praktik *musyāfahah*. Dalam hadist Nabi Saw diriwayatkan:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari)

Hadis ini menjadi dasar penting bahwa proses belajar dan mengajar Al-Qur’an harus dilakukan melalui interaksi langsung antara guru dan murid. Dalam praktiknya, para ulama memahami bahwa proses tersebut idealnya dilakukan dengan metode *talaqqi musyāfahah*, yaitu belajar secara langsung di hadapan guru agar bacaan dapat dikoreksi dengan tepat.

b. Landasan Historis (Tradisi Ulama dan Sanad Keilmuan)

Secara historis, metode *musyāfahah* merupakan bagian dari tradisi keilmuan Islam yang telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga generasi ulama setelahnya. Dalam tradisi ini, Al-Qur’an ditransmisikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sistem sanad yang jelas dan terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa keaslian bacaan Al-Qur’an sangat bergantung pada metode pembelajaran yang berbasis interaksi langsung. Dalam karya *At-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur’an*, dijelaskan bahwa seseorang yang mempelajari Al-Qur’an harus membacanya di hadapan guru yang ahli, agar kesalahan dalam bacaan dapat diperbaiki.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَقْرَأَ عَلَى شَيْخٍ مُتَّقِنٍ، وَلَا يَكْتَفِي بِالْإِعْتِمَادِ عَلَى نَفْسِهِ
فِي التَّلَاوَةِ

“Seyogianya seseorang membaca (Al-Qur’an) di hadapan seorang guru yang mahir, dan tidak mencukupkan diri dengan mengandalkan dirinya sendiri dalam membaca.”

Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya melalui membaca sendiri, tetapi harus melalui proses *talaqqi* yang sejalan dengan konsep *musyāfahah*. (An-Nawawi, 2018) Lebih lanjut, penelitian oleh (Moktar & Sharif, 2021) menjelaskan bahwa metode *talaqqi musyāfahah* merupakan pendekatan tradisional yang digunakan oleh para ulama dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an. Dalam penelitian tersebut ditegaskan bahwa metode ini memungkinkan adanya koreksi langsung dari guru kepada murid, sehingga kesalahan bacaan tidak berlanjut dan dapat diperbaiki secara tepat.

c. Landasan Pedagogis (Ilmu Pendidikan Islam)

Dari perspektif pedagogis, metode *musyāfahah* memiliki dasar yang kuat karena sesuai dengan prinsip pembelajaran langsung (direct instruction) dan pembelajaran berbasis praktik (learning by doing). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kemampuan membaca tidak cukup hanya dipahami secara teoritis, tetapi harus dilatih secara langsung melalui praktik yang dibimbing oleh guru.

Penelitian oleh (Yusof, N. H., Wahab, A. A., Omar, N., & Hamzah, 2021) menyatakan bahwa metode *talaqqi musyāfahah* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa guru membacakan terlebih dahulu, kemudian peserta didik menirukan, dan selanjutnya dilakukan koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang terjadi. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih akurat dan terarah.

Hal serupa juga dikemukakan oleh (Suriansyah Arsyad Muhammad, 2020) yang menyatakan bahwa metode *musyāfahah* mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan karena adanya umpan balik langsung dari guru. Umpan balik ini sangat penting dalam pembelajaran *tajwid*, karena

kesalahan dalam pengucapan huruf dan hukum bacaan tidak selalu dapat disadari oleh peserta didik tanpa bimbingan guru.

d. Landasan Empiris (Penelitian Ilmiah Modern)

Selain memiliki dasar normatif dan historis, metode *musyāfahah* juga didukung oleh berbagai penelitian empiris yang menunjukkan efektivitasnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam kajian literatur terbaru dijelaskan bahwa metode *talaqqi musyāfahah* merupakan pendekatan fundamental dalam pembelajaran literasi Al-Qur'an karena mampu menjaga keakuratan bacaan melalui transmisi lisan yang langsung dan berkesinambungan. (Taslim, 2026)

Selain itu, penelitian oleh (Yusof, N. H., Wahab, A. A., Omar, N., & Hamzah, 2021) juga menegaskan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, karena proses pembelajaran dilakukan secara mulut ke mulut antara guru dan murid. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan mempraktikkan bacaan dengan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*.

4. Tujuan Metode *Musyāfahah* dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teks, tetapi juga pada ketepatan pelafalan, penguasaan *tajwid*, serta keaslian bacaan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, *musyāfahah* menjadi metode yang sangat penting karena pembelajaran Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran ilmu lainnya, yaitu membutuhkan ketelitian dalam aspek oral. Menurut penelitian yang dilakukan oleh N. H. Yusof dkk. (2018), metode *talaqqi musyāfahah* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar Al-Qur'an secara langsung dari guru melalui proses mendengar, menirukan, dan mendapatkan koreksi secara langsung. (Yusof, N. H., Wahab, A. A., Omar, N., & Hamzah, 2021)

Selain itu, penelitian oleh (Suriansyah Arsyad Muhammad, 2020) menjelaskan bahwa penerapan metode *talaqqi musyāfahah* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik secara bertahap. Hal ini karena metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan bacaan secara langsung, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menguasai kaidah *tajwid*.

Dalam kajian literatur yang lebih luas, bahwa metode *musyāfahah* bertujuan untuk membentuk kemampuan literasi Al-Qur'an yang akurat melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Interaksi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang efektif karena adanya umpan balik langsung (*direct feedback*) yang tidak dapat diperoleh melalui metode pembelajaran mandiri. (Taslim, 2026)

Adapun rincian dari tujuan metode *musyāfahah* sebagai berikut:

- a. Menjamin ketepatan bacaan Al-Qur'an
- b. Meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an
- c. Memberikan koreksi langsung terhadap bacaan Al-Qur'an
- d. Membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang benar
- e. Meningkatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik

5. Langkah-langkah Penerapan Metode *Musyāfahah*

Penerapan metode *musyāfahah* dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis dan berkesinambungan. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah *tajwid*. Dengan demikian, pemahaman terhadap langkah-langkah penerapan metode *musyāfahah* menjadi sangat penting, khususnya dalam konteks penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. Adapun langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru membacakan ayat Al-Qur'an

Langkah pertama dalam metode *musyāfahah* adalah guru membacakan ayat Al-Qur'an secara langsung di hadapan peserta didik dengan bacaan yang benar sesuai kaidah *tajwid*. Pada tahap ini, guru berperan sebagai model utama yang memberikan contoh bacaan yang tepat, baik dari segi makhārijul huruf, *sifat huruf*, maupun panjang pendek bacaan.

b. Peserta didik / santri mendengarkan secara seksama

Setelah guru membacakan ayat, peserta didik diminta untuk mendengarkan dengan penuh perhatian. Proses mendengarkan ini menjadi bagian penting karena dalam metode *musyāfahah*, kemampuan menyimak (*listening skill*) menjadi dasar sebelum peserta didik mampu membaca dengan benar.

c. Peserta didik / santri menirukan bacaan guru

Langkah berikutnya adalah peserta didik menirukan bacaan yang telah dicontohkan oleh guru. Proses ini dilakukan secara langsung, baik secara individu maupun bersama-sama, tergantung pada kondisi pembelajaran.

d. Guru memberikan koreksi langsung

Setelah peserta didik menirukan bacaan, guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan yang terjadi, baik dalam pengucapan huruf, panjang pendek bacaan, maupun hukum *tajwid*. Koreksi ini dilakukan secara langsung agar kesalahan tidak terus berulang.

e. Pengulangan bacaan

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengulangan bacaan secara berulang-ulang hingga peserta didik mampu membaca dengan benar. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat ingatan dan membentuk kebiasaan membaca yang baik.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Musyafahah*

sebagaimana metode pembelajaran lainnya, *musyāfahah* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap kelebihan dan kekurangan metode ini menjadi penting agar penerapannya dalam pembelajaran, khususnya dalam penelitian tindakan kelas, dapat dilakukan secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

a. Kelebihan Metode *Musyafahah*

1) Menjamin ketepatan bacaan Al-Qur'an

Melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik, kesalahan dalam pengucapan *huruf*, *makhārijul huruf*, dan hukum *tajwid* dapat segera diketahui dan diperbaiki.

2) Memberikan koreksi langsung

Salah satu keunggulan utama metode ini adalah adanya umpan balik langsung dari guru. Peserta didik tidak perlu menunggu lama untuk mengetahui kesalahan mereka, sehingga proses perbaikan dapat dilakukan secara cepat dan tepat.

3) Membentuk kebiasaan membaca yang benar

Melalui pengulangan dan bimbingan terus-menerus, peserta didik akan terbiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kebiasaan ini penting dalam membangun kualitas bacaan jangka panjang.

4) Meningkatkan interaksi aktif dalam pembelajaran

Metode *musyāfahah* mendorong adanya komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak monoton.

b. Kekurangan metode *musyafahah*

1) Membutuhkan waktu yang relatif lama

Karena proses pembelajaran dilakukan secara individual atau kelompok kecil dengan koreksi langsung, metode ini memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan metode klasikal biasa.

2) Ketergantungan pada kompetensi guru

Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Jika guru kurang kompeten, maka kesalahan dapat diwariskan kepada peserta didik.



3) Kurang efektif untuk kelas besar

Dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, guru akan kesulitan memberikan perhatian dan koreksi secara merata kepada semua peserta didik.

4) Memerlukan interaksi langsung

Metode ini sulit diterapkan secara optimal tanpa kehadiran langsung antara guru dan peserta didik, karena unsur utama metode ini adalah komunikasi lisan secara langsung. (Suriansyah Arsyad Muhammad, 2020).

7. Relevansi Metode *Musyāfahah* dalam Pembelajaran *Tajwid*

Salah satu metode yang memiliki relevansi tinggi dalam pembelajaran *tajwid* adalah metode *musyāfahah*. Metode ini menekankan pada interaksi langsung antara guru dan peserta didik melalui proses mendengar, menirukan, dan mendapatkan koreksi secara langsung. Metode *musyāfahah* memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembelajaran *tajwid*, terutama karena karakteristik pembelajaran *tajwid* yang tidak hanya menuntut pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktik yang tinggi. Dalam hal ini, metode *musyāfahah* mampu menjembatani antara aspek teori dan praktik melalui interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Penerapan metode *talaqqi musyāfahah* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an karena memberikan pengalaman belajar yang bersifat langsung, terarah, dan berulang.

Dalam pembelajaran *tajwid*, salah satu kesulitan utama yang sering dihadapi peserta didik adalah memahami dan menerapkan makhārijul huruf serta sifat-sifat huruf secara tepat. Kesalahan dalam pengucapan huruf sering kali terjadi karena peserta didik hanya mengandalkan pemahaman teori tanpa adanya contoh konkret dari guru. Melalui metode *musyāfahah*, peserta didik dapat secara langsung mendengar dan melihat bagaimana guru mengucapkan huruf dengan benar, kemudian menirukannya, sehingga kesalahan dalam pengucapan dapat

diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *musyāfahah* sangat relevan dalam membantu peserta didik menguasai aspek fonetik dalam *tajwid*.

Selain itu, pembelajaran *tajwid* juga berkaitan erat dengan penerapan hukum bacaan seperti *mad*, *ghunnah*, *idgham*, dan lainnya, yang tidak cukup hanya dipahami melalui penjelasan konsep. Peserta didik perlu mendengar secara langsung bagaimana hukum-hukum tersebut diterapkan dalam bacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini, metode *musyāfahah* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proses mendengar, menirukan, dan mengulang bacaan secara berulang-ulang. Proses pengulangan yang disertai dengan bimbingan langsung dari guru menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketepatan dan kelancaran membaca Al-Qur'an.

Lebih lanjut, metode *musyāfahah* juga relevan dalam memberikan umpan balik secara langsung (*direct feedback*) kepada peserta didik. Dalam pembelajaran *tajwid*, kesalahan sekecil apa pun perlu segera diperbaiki agar tidak menjadi kebiasaan. Dengan adanya koreksi langsung dari guru, peserta didik dapat mengetahui letak kesalahan mereka dan segera memperbaikinya. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku atau media tanpa interaksi langsung, di mana kesalahan sering tidak disadari oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan guru dalam metode *musyāfahah* menjadi sangat penting sebagai pembimbing sekaligus evaluator dalam proses pembelajaran. Di samping itu, metode *musyāfahah* juga berperan dalam meningkatkan kelancaran dan kefasihan membaca Al-Qur'an. Melalui latihan yang berulang dan terarah, peserta didik tidak hanya mampu membaca dengan benar, tetapi juga dengan lancar dan fasih.

Hal ini sejalan dengan tujuan utama pembelajaran *tajwid*, yaitu menghasilkan bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah yang benar dan enak didengar. Peserta didik yang belajar dengan metode

musyāfahah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kelancaran dan ketepatan bacaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *musyāfahah* memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam pembelajaran *tajwid* karena mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang bersifat praktik, memberikan contoh langsung, menyediakan koreksi segera, serta meningkatkan ketepatan dan kelancaran bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran *tajwid*, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik. (Suriansyah Arsyad Muhammad, 2020)

C. Pembelajaran *Tajwid*

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana santri berinteraksi dengan guru dan sumber-sumber pengetahuan dalam suatu konteks edukatif. Secara esensial, proses ini melibatkan hubungan antara guru dan santri, baik melalui interaksi langsung dalam bentuk pertemuan tatap muka maupun secara tidak langsung melalui penggunaan berbagai media pembelajaran.

Sebagaimana diungkapkan oleh Syaiful Sagala, pembelajaran melibatkan santri yang diajari menggunakan prinsip pengajaran dan teori pendidikan yang menjadi kunci utama keberhasilan seorang guru. Dalam proses ini, terdapat komunikasi dua arah, di mana pengajaran dilakukan oleh guru dan proses belajar dilakukan oleh santri. Berdasarkan pendapat (Marzuki; Sun Choirol Ummah, 2020), pembelajaran diartikan sebagai perubahan perilaku yang bersifat permanen, dihasilkan dari praktik yang dilakukan secara berulang. Arti dari pembelajaran ini adalah bahwa individu yang belajar seharusnya dibimbing untuk belajar, bukan sekadar diajarkan. Dalam hal ini, subjek yang belajar adalah santri yang menjadi fokus utama dalam aktivitas edukasi. Santri sebagai subjek pembelajaran

dituntut untuk aktif dalam mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan. Sebagai tambahan, menurut Rombepajung, pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan mengenai suatu mata pelajaran atau keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau metode pengajaran. (Muhajir, 2023)

Berdasarkan penjelasan Corey dalam Ramayulis, proses pembelajaran adalah suatu cara di mana lingkungan seseorang secara sengaja diatur untuk memungkinkan partisipasi dalam perilaku tertentu di bawah kondisi spesifik atau untuk memberikan respon terhadap keadaan yang ada. (Ramayulis, 2013) Sementara itu, Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu gabungan yang terdiri dari aspek manusia, bahan, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling berinteraksi demi mencapai tujuan pendidikan. (Hamalik, 2014)

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari pandangan para pakar di atas bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan, di mana terdapat interaksi antara siswa dengan pengajar serta suasana belajar, sehingga menciptakan keadaan lingkungan yang teratur untuk mendukung situasi belajar siswa sekaligus memfasilitasi dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

2. *Tajwid*

Tajwid dari segi bahasa merupakan bentuk *Masdar* (جَوَّدَ- يُجَوِّدُ) Mengandung arti (التَّحْسِينُ) yaitu melakukan sesuatu dengan baik, yang dimaksudkan makna diatas adalah membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai tuntunan *tajwid* itu sendiri. (Bisri, 2020) Sedangkan menurut istilahnya:

لَتَجْوِذُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ
وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ وَنَحْوِهِمَا

Artinya: “*Tajwid* adalah suatu ilmu untuk mengetahui penempatan setiap huruf pada hakdan mustahaknya dari sifat (huruf), madd dan lainnya, seperti (sifat) targia, tafkhim dan selain keduanya.”. (Al-Mahmud)

Definisi diatas menegaskan bahwa orang dikatakan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *tajwid* selagi ia membaca huruf-hurufnya sesuai haq dan mustahaknya. Bahkan tidak sebatas menyesuaikan haq dan mustahak semata, tetapi juga *Makhrajnya*, sesuai yang dikemukakan oleh Abdurrahman Ath-Tharhuni:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ وَإِعْطَاؤُهُ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ

Artinya: “*Tajwid* adalah menempatkan setiap huruf dari makhrajnya dan menempatkannya pada haq dan mustahaknya dari sifat-sifat (huruf)”. (Ath-Tharhuni, 2006)

Tentang definisi *tajwid*, Imam Ibnu Al-Jazari berkata dalam baitnya:

وَهُوَ إِعْطَاءُ الْحُرُوفِ حَقَّهَا * مِنْ صِفَةٍ لَهَا وَمُسْتَحَقَّهَا

Artinya: “*Tajwid* adalah memberikan huruf haq dan mustahaknya dari sifat-sifat huruf”. (Sobron, 2017)

Dari bait diatas Hasan Bisri menjelaskan bahwa *tajwid* diartikan, menempatkan huruf sesuai haq dan mustahaknya. Haq huruf adalah sifat yang mesti terjadi atau dimiliki oleh masing-masing huruf yang sedikitnya memiliki 5 sifat, diantaranya sifat yang mempunyai lawan ada 5, jadi 5 lawan 5 adalah 10 sifat, seperti:

- Jahr* lawannya *Hams*
- Syiddah* lawannya *Rikhwah*
- Isti'ālā* lawannya *Istifāl*
- Iṭbāq* lawannya *Infītāh*

e. *Izlāq* lawannya *Ismāt*

Dan ditambah sifat-sifat spesialisasi pada huruf-huruf tertentu yang tidak memiliki lawan, diantaranya adalah; *Ṣafīr, Qalqalah, Līn, Inḥiraf, Takrīr, Tafasysyi, Gunnah* dan *Iṣṭīlah*. (Muhajir, 2023)

Mustahaq huruf merujuk kepada karakter yang dimiliki oleh setiap huruf dalam aplikasi atau posisi yang berbeda. Hal ini biasanya bervariasi, disebabkan oleh perbedaan harakat dan huruf yang dihadapi, contohnya huruf *Ra'* (ﺭ) memiliki *sifat huruf Jahr, Rikhwah, Istifāl, Infitāh, Izlāq, Inḥiraf, dan Takrir*. Namun, saat huruf *Ra* (ﺭ) mendapatkan harakat *fathah*, dan *sukun* muncul setelah *fathah* atau *ḍammah*, *sifat huruf Tafkhīm* akan muncul. Di sisi lain, bila huruf *Ra* (ﺭ) mendapatkan harakat *kasrah*, atau *sukun* muncul setelah harakat *kasrah* yang tidak berhadapan dengan huruf *Isti'lā*, maka *sifat huruf tarqīq* akan muncul. Karakter huruf seperti *Tafkhīm* dan *Tarqīq* di sebut *mustahaq huruf*. (Bisri, 2016)

Dengan demikian, berdasarkan sejumlah definisi dan penjelasan dari para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa *tajwid* merupakan ilmu fundamental yang penting untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah pelafalan huruf, baik dalam hal *makhraj* maupun sifatnya.

3. Tujuan Mempelajari Ilmu *Tajwid*

Tujuan mempelajari ilmu *tajwid* pada hakikatnya adalah untuk mencapai ketinggian dalam kemahiran melafalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Muhammad Al-Mahmud menyatakan bahwa tujuan puncak mempelajari ilmu *tajwid* adalah untuk memperoleh ketetapan dalam melafalkan lafaz-lafaz Al-Qur'an sesuai dengan apa yang digurukan di hadapan Nabi SAW yang memiliki lidah paling *fasih*. Ada pula yang mengatakan bahwa tujuannya adalah untuk menjaga lisan dari kesalahan dalam membaca kitab Allah Ta'ala. Secara lebih rinci, tujuan mempelajari ilmu *tajwid* terbagi ke dalam tiga aspek penting

yang saling berkaitan. Tujuan mempelajari ilmu *tajwid* menurut Muhammad Al-Mahmud:

غَايَتُهُ بُلُوغُ النَّهَائِيَةِ فِي إِتْقَانِ أَلْفَافِ الْقُرْآنِ عَلَى مَا تُثَقِّي مِنَ الْحَضَرَةِ
النَّبَوِيَّةِ، وَقِيلَ غَايَتُهُ صَوْنُ اللِّسَانِ عَنِ الْخَطَا فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Tujuan puncaknya (mencari) ketetapan (dalam membaca) lafazh Al-Qur’an sesuai dengan apa yang digurukan dihadapan Nabi SAW. (yang berlisani) paling fashih, dan ada yang mengatakan tujuannya adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam (membaca) kitab Allah Ta’ala”.

Muhammad Al-Mahmud membagi tujuan mempelajari ilmu *tajwid* kepada tiga aspek diantaranya:

- a. Agar dapat melafalkan *huruf - huruf hijā'iyah* dengan baik dan benar yang disesuaikan dengan *Makhraj* dan sifatnya.
- b. Agar dapat memelihara kemurnian bacaan Al-Qur’an dari kesalahan dan perubahan makna, sehingga bacaannya sama dengan bacaan yang pernah dibacakan oleh Rasulullah SAW. karena bacaan Al-Qur’an bersifat “*tauqīfī*” yakni mengikuti apa yang diajarkan Rasulullah SAW.
- c. Agar dapat menjaga lisan, dengan menjaga lisan maka hal ini agar tidak terjadi kesalahan yang mengakibatkan terjerumus kedalam perbuatan dosa.

Memperhatikan tujuan mempelajari *tajwid* diatas, maka setiap orang yang hendak membaca Al-Qur’an, bacaan tersebut harus sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi Muhammad SWA. Hal ini dapat dilakukan melalui guru-guru ngaji yang ahli yang telah memiliki patokan ilmu yang bersangkutan secara *Talaqqi & musyafahah* (belajar pelafalan dari mulut ke-mulut). (Annuri, 2020)

4. Tahapan- Tahapan Dasar Pembelajaran Ilmu *Tajwid*

Dalam pembelajaran yang berhasil, langkah-langkah tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan sangat krusial. Hal serupa

juga berlaku untuk pembelajaran *tajwid* yang memiliki urutan-urutan sebagaimana Cecep Abdullah Syahid dan M. Ilyas Eka Pratama menjelaskan langkah-langkah dasar dalam mempelajari Ilmu *Tajwid* yang berfokus pada *Makhārijul ḥuruf* yang dimana santri di pondok pesantren masih ada yang susah dalam pelafalan *Makhrajnya* seperti:

- a. *Makhraj Huruf ر* yakni ظَهْرُ رَأْسِ اللِّسَانِ (Punggung pangkal lidah)
- b. *Makhraj Huruf ص* yakni طَرَفُ اللِّسَانِ وَمِنْ فَوْقِ الثَّنَائِيَا السُّفْلَى (Ujung lidah dirapatkan dengan pangkal gigi seri bagian bawah)
- c. *Makhraj Huruf ض* yakni خَافَتَا اللِّسَانِ مَعَ الْأَضْرَاسِ (Dua samping lidah samping kiri atau kanan) dirapatkan dengan gigi geraham)
- d. *Makhraj Huruf ظ* yakni طَرَفُ اللِّسَانِ مَعَ أَطْرَافِ الثَّنَائِيَا الْعُلْيَا (Ujung lidah dirapatkan dengan pangkal gigi seri bagian atas) dan membahas *Ṣifatul ḥuruf* juga seperti sifat *qalqalah* (Pratama, 2022).

Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an adalah menyelaraskan hukum-hukum *tajwid* pada bacaan Al-Qur'an. Ilmu tersebut mengatur sejumlah hukum bacaan mulai dari nun sukun atau tanwin hingga *qalqalah*. Muhammad Sobron dalam bukunya yang berjudul “Belajar Mudah Ilmu *Tajwid*” menjelaskan tahapan-tahapan dasar mengajarkan hukum *tajwid* pada bacaan Al-Qur'an, sebagai berikut:

- a. Hukum Nun Mati dan Tanwin

Hukum nun mati dan tanwin terbagi kepada 4 bagian, yaitu:

- 1) Idzhar Halqi

Izhar menurut bahasa artinya jelas, izhar ḥalqi merupakan hukum bacaan yang apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf izhar ḥalqi. Adapun huruf-huruf izhar ḥalqi ada enam yaitu *hamzah* (ء), ha (هـ), ‘ain (ع), Gin (غ), ḥa (ح) dan Kha (خ). Contoh bacaannya adalah:

يَوْمَئِذٍ عَنْ

2) Idgām

Idgām dibagi dua menjadi *idgām bigunnah* dan *idgām bilāgunnah*, penjelasannya sebagai berikut; Pertama, *idgām bigunnah* memiliki arti melebur disertai dengan dengungan atau yang berarti memasukkan salah satu huruf nun mati atau tanwin kedalam huruf sesudahnya dan dilafazkan mendengung jika bertemu dengan empat huruf, yakni: nūn (ن), mim (م), wawu (و) dan ya (ي). Contoh bacaan *idgām bigunnah* yaitu:

مَنْ يَعْمَلْ

Kedua, *Idgām bilagunnah* memiliki arti yang berbanding terbalik dengan *idgām bigunnah*, yakni melebur tanpa dengung atau berarti memasukkan huruf nun mati atau tanwin kedalam huruf sesudahnya tanpa disertai suara yang mendengung. Apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf lam dan ra. Contoh bacaannya:

يَوْمَئِذٍ لَّخَيْرٌ

3) Iqlāb

Iqlāb adalah hukum bacaan Al-Qur'an yang terjadi apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan satu huruf yaitu ba (ب). Contoh bacaannya:

كَأَلَّا لِيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ

4) Ikhfa

Ikhfa berarti menyamarkan, apabila nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf ikhfa yaitu; ta (ت), sa (ث), jīm (ج), dal (د), zal (ذ), zai (ز), sin (س), syin (ش), sad (ص), dad (ض), fa (ف), qaf (ق), dan huruf kaf (ك). Apabila huruf

ikhfa tersebut bertemu dengan nun mati atau tanwin maka harus dibaca samar, contoh bacaan *ikhfa* adalah:

فِيهَا كُتِبَ قِيَمَةٌ

b. Hukum Bacaan *Mad*

Hukum bacaan *Mad* berarti melanjutkan. Menurut istilah ulama *tajwid* dan ahli bacaan Al-Qur'an *Mad* berarti pemanjangan suara. Ada dua jenis *Mad* didalam Al-Qur'an yakni *mad asli* dan *mad far'i*. Sedangkan huruf *mad* ada tiga, yaitu alif (ي), wawu (و), dan ya (ي). Untuk menjadi hukum bacaan *mad*, maka huruf-huruf tersebut harus berbaris mati atau disebut dengan istilah sukun. Untuk mengukur panjang pendeknya huruf bacaan *mad* biasanya memiliki tanda tersendiri, ada 2 *harākat*, 4 *harākat*, 6 *harākat* dan seterusnya. Berikut macam macam *mad* menurut (Bisri, 2020) adalah sebagai berikut:

1) *Mad Thabi'i*

Mad thabi'i atau *Mad Asli* merupakan macam-macam *mad* yang terjadi apabila ada alif yang terletak sesudah fathah, atau ya sukun terletak sesudah kasrah atau juga huruf wawu yang terletak sesudah dammah maka ini dianggap sebagai bacaan. Dimana *Mad* berarti panjang dan *thabi'i* yang artinya biasa. Cara membaca harus sepanjang dua *harākat* atau disebut satu alif, contohnya:

كِتَابٌ، قُولُوا، سَمِيعٌ

2) *Mad Far'i*

Pengertian *Mad Far'i* secara bahasa artinya cabang. Sedangkan menurut istilah *Mad Far'i* adalah *mad* yang merupakan hukum tambahan dari *mad asli* (sebagai hukum asalnya), yang disebabkan oleh *hamzah* atau sukun. *Mad far'i* ini terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya penulis sebutkan hanya 3 saja karena sesuai dengan rincian

dari kebiasaan kurangnya bacaan santri dari segi *mad wajib muttasil*, *mad jaiz munfashil* dan *mad 'arid lisukun* diantaranya sebagai berikut:

a) *Mad Wajib Muttasil*

Pengertian *mad* dan macamnya selajutnya merupakan bagian dari *Mad Far'i* yaitu *Mad Wajib Muttasil*. Terjadinya *mad* ini apabila *mad tabi'i* bertemu dengan *hamzah* pada satu kalimat atau ayat. Untuk cara membacanya, wajib dipanjangkan sepanjang lima *harakat* atau setara dengan dua setengah kali *dari mad tabi'i* (dua setengah alif).

Contohnya:

سُوءٌ , السَّمَاءُ , جَاءَ

b) *Mad Jaiz Munfashil*

Mad Jaiz Munfashil terjadi apabila ada *mad tabi'i* yang bertemu dengan *hamzah*, namun *hamzah* tersebut berada pada kalimat lain. *Jaiz* sendiri berarti boleh, sedangkan *Munfashil* memiliki arti terpisah. Untuk membaca *mad* ini adalah boleh seperti *Mad Wajib Muttasil* tadi dan boleh juga seperti *Mad tabi'i*. Contohnya:

قَالُوا أَمَّا فِي أَنْفُسِكُمْ يَا أَيُّهَا

c) *Mad 'Arid Lissukun*

Mad 'Arid Lissukun dibaca jika terdapat *waqaf* atau tempat pemberhentian membaca, sedangkan sebelum *waqaf* tersebut terdapat *Mad Tabi'i* atau *Mad Lin*. Cara membacanya terbagi menjadi tiga macam: Pertama, yang paling utama dibaca panjang seperti halnya *mad wajib muttasil* atau setara 6 *harakat*. Kedua, yang pertengahan bisa dibaca sepanjang empat *harakat* yakni dua kali *mad tabi'i*. Ketiga, yang pendek yakni hanya boleh dibaca seperti

mad ṭabi'i biasa. Contohnya:

الْعَالَمِينَ

5. Kualitas Bacaan Alqur'an

Kualitas dapat diartikan sebagai kemampuan seorang santri dalam melaksanakan berbagai tugas yang diharapkan dalam suatu pelajaran. Tingkat kualitas membaca yang diperoleh oleh pembaca pemula akan berdampak pada kualitas membaca mereka di masa depan. Untuk memperjelas, kualitas dapat dipahami sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu dalam melakukan tindakan yang berasal dan dibawa sejak lahir, namun kualitas ini akan meningkat apabila diberikan latihan-latihan sehingga dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. (Omar, Najmiah; Yusof, Nor Hafizi; Ismail, Fatimah Zaharah; Wan Abdullah, 2020)

Menurut KBBI, kualitas diartikan sebagai "kemampuan, keterampilan, dan nilai." (Nasional, 2002) Membaca adalah istilah yang terdiri dari kata "baca". Dalam kamus bahasa Indonesia, terdapat sejumlah makna yang pertama adalah "memahami dan melihat isi dari teks yang tertuang," sedangkan makna kedua adalah "membaca dengan mengeja, melafalkan, atau mengucapkan tulisan yang ada."

Berkenaan dengan membaca Al-Qur'an, Ahmad Syarifuddin dalam karyanya "*Mendidik anak membaca, menulis dan mencintai Al-Qur'an*" yang diterbitkan pada tahun 2004 di halaman 49, seperti yang dirujuk oleh Redi al Huda dalam skripsinya, menyatakan bahwa membaca berfungsi sebagai jembatan untuk mencapai pemahaman, pengalaman, dan penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Huda, 2014)

Menurut peneliti sendiri dalam hal membaca Al-Qur'an ini tentu harus diajarkan sejak dini mungkin, yaitu bisa dikatakan ketika masih dalam masa TK dan SD, akan lebih baik ketika sebelum masuk tahapan itu anak sudah diajarkan dalam hal membaca Al-Qur'an atau dikenalkan terlebih dahulu mengenai Al-Qur'an. Karena diusianya yang masih muda lidah anak-anak masih lunak

dan relatif lebih mudah membimbing mereka perihal pengucapannya, dan dalam hal ini perlu pembimbing yang paham dalam pembelajaran Al-Qur'an. Kualitas membaca tidak berkembang begitu saja melainkan bergantung sejauh mana rangsangan kepada anak.

Kualitas dalam membaca memiliki dampak besar pada proses pembelajaran; individu yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung dapat belajar dengan lebih efektif, dan sebaliknya. Demikian pula, dalam mempelajari Al-Qur'an, hasilnya sangat ditentukan oleh sejauh mana kualitas membaca. Seseorang yang dapat membaca dengan baik, mengikuti pedoman pembacaan Al-Qur'an, biasanya pula akan memperoleh hasil belajar yang baik. Mereka yang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar akan memperoleh pahala yang melimpah serta berada di sisi para malaikat yang terhormat. Pembacaan yang paling ideal adalah yang dilakukan dengan penuh ketelitian, tepat, dan tidak keliru (Prasojo, 2018)

